

RELEVANSI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA POLITIK (1945 – 1965) DAN DINAMIKA PENGARANG/PEMBACA SASTRA INDONESIA DI YOGYAKARTA*

Herry Mardianto
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: *hermard@rocketmail.com*

Inti Sari

Kehadiran media massa (majalah/surat kabar) tidak bisa dilepaskan dari persoalan sosial budaya dan politik serta berbagai sistem yang tidak dapat dipisahkan darinya; di antaranya adalah sistem pengarang dan pembaca. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui siapa pengarang (karya sastra) dan pembaca yang terlibat dalam mempertahankan keberadaan majalah-majalah/surat kabar yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1945–1965. Kajian berpijak pada tinjauan makro sastra Roland Tanaka.

Kata kunci: sastra, pengarang, pembaca, makro sastra

Abstract

The existence of mass media (magazine/newspaper) cannot be separated from cultural social and political problem and also various system around it; for example writer and reader system. This study is carried out to find out who is the writer (literary piece) and reader involved in maintaining magazines/newspaper published in Yogyakarta in 1945-1965. The study based on Roland Tanaka literary macro review.

Key words: literary, writer, reader, literary macro

1. Latar Belakang

Pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia, segala bentuk kegiatan seni-sastra nyaris tenggelam, kondisi ini disebabkan oleh masih berkecamuknya gejolak revolusi fisik pada saat perang kemerdekaan. Perang kemerdekaan berakhir pada tahun 1949 sehingga kegiatan ber-sastra pun baru mulai menggeliat lagi pada dekade 1950-an. Dekade 1950-an merupakan masa dimulainya perubahan sosial (yang penting) di Indonesia, ditandai dengan: (1) terbebasnya masyarakat dan bangsa Indonesia dari cengke-

raman penjajah, (2) meningkatnya jumlah *melek huruf*, dan (3) mulai tersosialisasikannya demokratisasi. Hanya saja, jika dibuat suatu perbandingan, gambaran umum yang terlihat ialah bahwa corak dan gaya penulisan karya sastra angkatan tua masih senada dengan gaya penulisan karya sastra sebelum kemerdekaan. Padahal, corak dan gaya penulisan sastra para pengarang angkatan muda (baru) cenderung bebas. Hal tersebut tidak lepas dari lembaga tertentu yang menerbitkan karya-karya mereka, yaitu sebagian besar karya para pengarang

¹ Makalah ini didiskusikan dalam “Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan”, diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja sama dengan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Yogyakarta, bertempat di Gowongan Inn Yogyakarta, 7–9 November 2013.

² Naskah masuk tanggal 18 Desember 2013. Editor: Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum. Edit: 8–13 Mei 2014.

sebelum kemerdekaan diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, sedangkan karya para pengarang baru, selain diterbitkan oleh Balai Pustaka juga diterbitkan oleh penerbit di luar Balai Pustaka.

Kiprah pengarang yang tampil pada tahun 1950-an terus berlangsung berdampingan dengan kiprah para pengarang baru yang tampil pada awal tahun 1960-an. Karya-karya mereka banyak dipublikasikan oleh penerbit swasta; terlebih pada saat itu cukup banyak lembaga pers yang aktif menerbitkan cerita bersambung, cerpen dan puisi. Ricklefs (1995:356–357) memberikan gambaran bahwa situasi pasca kemerdekaan merupakan kegagalan kelompok-kelompok *elite* (pimpinan) dalam memenuhi harapan masyarakat luas. Kondisi ini dipicu oleh lajunya pertumbuhan penduduk (terutama dari tahun 1950-an hingga tahun 1960-an), produksi pangan tidak mencukupi, kekuasaan yang otoriter dan memusat, serta banyaknya rakyat miskin dan buta huruf. Ricklefs memperkirakan jumlah penduduk pada tahun 1950 berjumlah 77,2 juta jiwa; pada tahun 1955 berjumlah 85,4 juta jiwa; dan menurut sensus penduduk pada tahun 1961 jumlah penduduk meningkat menjadi 97,02

juta jiwa. Produksi pangan meningkat, tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, produksi beras pada tahun 1956 mencapai 26% lebih tinggi dibandingkan produksi tahun 1950, tetapi sejumlah beras impor masih diperlukan.¹ Dari sisi politik, pada masa itu Pulau Jawa lebih mendapat perhatian karena ibu kota negara berada di Pulau Jawa. Sementara itu, sebagian besar kota-kota besar lainnya di luar Jawa (yang dihuni kaum politisi sipil) pada umumnya cenderung “dilupakan” oleh pemerintah pusat. Perkembangan sarana dan prasarana selalu diutamakan bagi kepentingan Pulau Jawa. Situasi ini menimbulkan kekacauan dengan munculnya pasar-pasar gelap dan terjadinya penyelundupan.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi situasi sulit itu ialah dengan memperbaiki bidang pendidikan dan ekonomi. Di bidang pendidikan, jumlah lembaga pendidikan meningkat. Tahun 1953–1960 jumlah anak didik sekolah dasar meningkat dari 1,7 juta menjadi 2,5 juta.² Sekolah-sekolah lanjutan negeri maupun swasta (umumnya sekolah dengan latar belakang agama) dan lembaga-lembaga tingkat universitas bermunculan (terutama) di Pulau Jawa.³ Keuntungan dari perluasan

¹ Kekurangan pangan dan kemiskinan beberapa daerah di pulau Jawa terjadi sejak tahun 1930-an (de Vries, 1985:45). Di Jawa Tengah, sebagian rakyat mengkonsumsi *gaber* (limbah ubi kayu untuk makanan babi), *gelang* (sagu dari pohon enau untuk makanan itik), *bonggol* (bagian bawah batang pisang untuk makanan babi), *tlancang* (semacam keong kecil yang setelah ditumbuk dengan kulitnya dapat dimakan), *dedeg* (dedak padi untuk makanan ternak), dan masih banyak makanan lain yang dicoba sebagai pengganti beras. Percobaan-percobaan tersebut menyebabkan banyak kematian karena keracunan.

² Perkembangan sistem sekolah/pendidikan di Indonesia, publikasi resmi mencatat bahwa dari tahun 1900 sampai 1928 pelajar-pelajar dari pendidikan rendah bumiputera berlipat ganda kira-kira 12 kali lipat dari 125.444 orang menjadi 1.513.088 orang (Kartodirdjo, 1991:216). Dari jumlah murid yang terakhir ini 65.106 orang di sekolah-sekolah dengan bahasa Belanda sebagai pengantar. Dijelaskan lebih jauh bahwa kecepatan meluasnya sekolah-sekolah dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan meluasnya sekolah-sekolah dengan bahasa bumiputera sebagai pengantar menunjukkan bahwa golongan sekolah yang pertama itu sangat dibatasi dan sejak semula sangat selektif—direnanakan untuk menjadi sekolah golongan elite atau *standenschool* dengan fasilitas pendidikan lebih menguntungkan golongan Eropa dan elite bumiputera daripada fasilitas-fasilitas untuk massa rakyat. Kualifikasi pendidikan ala Barat menjadi lambang prestise bagi masyarakat. Suparto Brata yang menguasai serba sedikit bahasa Belanda merasa beruntung dapat menikmati bacaan-bacaan berbahasa Belanda ketika pada tahun 1954 tidak ada cerita berbahasa Indonesia yang terbit. Adanya gerakan antibahasa Belanda (tahun 1956) menyebabkan orang-orang Belanda dan pemakai bahasa Belanda menyingkir. Kemudian bahasa Inggris menjadi pilihan alternatif. Suparto Brata menyadari bahwa dengan kemampuannya berbahasa Belanda dan Inggris (berkat pendidikan Barat)—mampu membaca karya-karya Agatha Christie, Hilda Lawrence, dan sebagainya—ia dapat menjadi pengarang pertama roman detektif berbahasa Jawa (cf. Suparto-Brata, 1991:93).

³ Lihat Ricklefs (1995:357). Beberapa universitas didirikan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah No.57 tahun 1954 yang diberlakukan mulai tanggal 10 November 1954 (Poesponegoro dkk (ed), 1984:285).

an bidang pendidikan ialah (1) pada tahun 1930 jumlah orang dewasa yang melek huruf tercatat 7,4%, sedangkan pada tahun 1961 jumlah tersebut mencapai 46,7% dari jumlah anak-anak di atas usia sepuluh tahun (56,6% di Sumatera dan 45,5% di Jawa); (2) meningkatnya jumlah penduduk yang melek huruf—tercermin dari oplah surat kabar harian yang meningkat hampir dua kali lipat dari 500.000 eksemplar pada tahun 1950 menjadi di atas 933.000 eksemplar pada tahun 1956, sementara oplah majalah meningkat tiga kali lipat menjadi di atas 3,3 juta eksemplar dalam kurun waktu yang sama.⁴

Pemulihan bidang ekonomi dimulai dengan mengubah struktur ekonomi dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional.⁵ Langkah pertama yang dilakukan pemerintah ialah menumbuhkan kelas pengusaha. Pengusaha-pengusaha bangsa Indonesia yang pada umumnya memiliki modal terbatas (lemah) diberi kesempatan berpartisipasi membangun ekonomi nasional lewat program Benteng pada

tahun 1950–1953 dengan memberikan kredit bantuan terhadap 700 perusahaan bangsa Indonesia. Program pemerintah tersebut pada hakikatnya merupakan kebijaksanaan untuk melindungi perusahaan pribumi. Meskipun demikian, upaya ini tidak memperlihatkan hasil yang diharapkan: pengusaha-pengusaha Indonesia ternyata lamban menjadi dewasa, bahkan ada pihak-pihak yang menyalahgunakan kebijakan untuk mencari keuntungan. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang didirikan ternyata hanya merupakan kedok bagi orang-orang Cina untuk meraup uang pemerintah.⁶

Ketidakberhasilan program Benteng mengakibatkan defisit bagi keuangan negara sehingga terjadi krisis moneter pada tahun 1952. Meskipun demikian, pemerintah tetap memberikan perhatian kepada pengusaha dan pedagang nasional golongan ekonomi lemah. Langkah selanjutnya dilakukan dengan mewajibkan perusahaan asing memberikan latihan dan tanggung jawab kepada pekerja-pekerja pribumi; mendirikan perusahaan-perusahaan

⁴ Menurut Kementerian Penerangan—bagian Sosial, Pers dan Grafika—yang mengurus pembagian kertas untuk surat kabar dan majalah (lihat Notodidjojo, 1977:110)—pada akhir tahun 1952 tercatat sejumlah 66 harian berbahasa Indonesia dengan oplah 369.000, yang berarti oplah rata-rata adalah 5.590 eksemplar. Pada akhir tahun 1953 meningkat menjadi 467.000 eksemplar. Sedangkan pada pertengahan tahun 1954 tercatat 70 harian dengan oplah 469.050 eksemplar.

⁵ Ekonomi kolonial seharusnya tidak selalu dipandang dari sisi negatif (terjadinya sistem monopoli) tetapi juga harus dikaji sisi positif dari berbagai upaya yang dilakukan. Dilihat dari tujuan awalnya, ekonomi kolonial memiliki misi agar bangsa Indonesia tidak terlalu tergantung pada barang-barang impor yang didatangkan dari Benua Eropa. Ekonomi kolonial mulai memperlihatkan perannya sejak tahun 1925 dengan munculnya *Vereniging voor Nederlands*. Pada tahun 1927 berdiri pabrik *Venus* yang memproduksi kembang gula, permen cokelat, parfum, obat batuk dan lain-lain. Pabrik yang didirikan di Semarang ini dikepalai dan diurus oleh orang Tionghoa, dioperasikan dengan alat modern dengan pengelolaan secara higienis. Dengan alat-alat modern tersebut diharapkan pabrik ini dapat bersaing dengan pabrik *Meyi* maupun *Morina-gabiscuits-fabriek* di Tokyo. Tahun 1934 didirikan pabrik *Talens & Zoon* di Jakarta. Pabrik ini memproduksi alat-alat tulis di bawah pengawasan *Alderma*. Pendirian pabrik dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan alat tulis di samping produk keluaran Tiongkok (Cina) dan Jepang.⁷ Contoh lainnya adalah pabrik *Blima (Blik-en Machinefabriek)* yang dikelola orang pribumi (Ir. Soeratin) bersama beberapa orang Tionghoa. Pabrik yang didirikan di Purwosari (Sala) tersebut dilengkapi dengan peralatan modern untuk membuat perlengkapan rumah tangga berbahan tembaga, kuningan, perak, dan sebagainya. Beberapa peralatan yang dimaksud adalah peralatan untuk las *inrichting*, vernikel dan silver, demikian pula *bankwerker* dan mesin-mesin modern. Pabrik ini dipersiapkan untuk menyaingi produk peralatan rumah tangga dari England, Jerman, maupun Jepang. Di bidang ekonomi pada umumnya kepentingan-kepentingan non-Indonesia tetap mempunyai arti penting (Ricklefs, 1995:356). Shell dan perusahaan-perusahaan Amerika (*Stanvac* dan *Caltex*) mempunyai posisi kuat di bidang industri minyak. Sebagian besar pelayaran antarpulau berada di tangan KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) milik Belanda. Perbankan didominasi oleh perusahaan-perusahaan Belanda, Inggris, dan Cina—orang-orang Cina menguasai jasa kredit di pedesaan. Dari gambaran ini jelas bahwa bangsa Indonesia secara ekonomi tidak merdeka dan situasi ini memunculkan gerakan radikalisme tahun 1950-an.

⁶ Hal ini didahului oleh persetujuan-persetujuan antara para pendukung pemerintah dan orang-orang Cina—apa yang disebut perusahaan-perusahaan “Ali Baba”, dimana orang Indonesia (Ali) mewakili seorang pengusaha Cina yang sebetulnya pemilik perusahaan tersebut (cf. Ricklefs, 1995:371).

negara; menyediakan kredit dan lisensi bagi usaha-usaha swasta nasional serta memberikan perlindungan agar mereka mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Sampai pada awal Orde Baru, program pemerintah semata-mata diprioritaskan bagi usaha penyelamatan ekonomi nasional: penyelamatan keuangan negara dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat.

Sejak tahun 1950-an mulai banyak seniman dan budayawan dari luar Yogyakarta hijrah ke Yogyakarta, seperti Nasjah Djamin, Boet Moechtar, Lian Sahar, Motinggo Boesje, W.S. Rendra, Toto Sudarto Bachtiar, dan Ashadi Siregar. Sebagian dari mereka ada yang hanya sekedar "singgah", ada pula yang menetap karena belajar atau bekerja di Yogyakarta, seperti Nasjah Djamin, Mangunwijaya, Umar Kayam, Rachmat Djoko Pradopo, Kuntowijoyo, Bakdi Sumanto, serta Ashadi Siregar. Kedatangan mereka bukan hanya didukung oleh mobilitas sosial-ekonomi, tetapi juga oleh faktor lain, seperti keinginan mengembangkan kreativitas dan pendidikan tinggi, di samping pengembangan profesi. Para seniman tersebut bukanlah seniman-seniman yang pernah berjaya pada dekade sebelumnya (Angkatan '45), tetapi seniman yang benar-benar baru, nama-nama mereka belum pernah muncul (bdk. Teeuw, 1989:2). Di bagian lain Teeuw menegaskan bahwa para pengarang Angkatan '45 tidak panjang usianya karena setelah kemerdekaan, terutama setelah meninggalnya Chairil Anwar, tidak ada lagi kelanjutan angkatan ini.

Di bidang aktivitas bersastra, Teeuw (1989:9) mengatakan bahwa tahun 1950-an muncul generasi baru dari suatu kehidupan sastra Indonesia. Kebaruan itu terlihat dari penyebaran pusat-pusat kegiatan para pengarang ke berbagai wilayah atau daerah. Dikatakannya pula bahwa Yogyakarta – karena berbagai faktor spesifik yang dimiliki – "mampu" mengundang para seniman dari berbagai kota di Indonesia untuk berproses kreatif di Yogyakarta.

2. Masalah

Persoalan yang muncul dari uraian di atas ialah bagaimana eksistensi pengarang/pembaca dalam sistem reproduksi majalah atau surat kabar yang terbit pada tahun 1945–1965?

3. Tujuan

Mengetahui siapa pengarang dan pembaca yang terlibat dalam mempertahankan keberadaan majalah/surat kabar yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1945–1965 dan bagaimana pengarang dapat hadir dalam majalah atau surat kabar tersebut.

4. Teori dan Metode Penelitian

Pengkajian sastra dapat dilakukan dari dua segi, yaitu dari karya sastra atau dari faktor-faktor luar sastra yang sangat mempengaruhi kehadiran karya sastra. Jenis penelitian pertama berusaha mengungkapkan aspek-aspek formal sastra sehingga pendekatan dilakukan dari segi internal. Jenis penelitian tersebut menganggap sastra dapat berdiri sendiri, tanpa bantuan aspek-aspek lain di seki-tarnya. Adapun jenis penelitian kedua merupakan penelitian yang berangkat dari kesadaran bahwa karya sastra bersifat terbuka, merupakan bagian dari aktivitas sistem komunikasi sosial yang luas dan rumit. Artinya, terjadi hubungan timbal-balik yang rumit antara elemen-elemen mikro sastra dan sistem makro sastra. Oleh Tanaka (1976:9), pendekatan pertama disebut pendekatan mikrosastra, sedangkan pendekatan penelitian jenis kedua disebut pendekatan makrosastra. Kajian kali ini berpijak dari gagasan bahwa karya sastra hadir karena adanya jaringan yang melibatkan pengarang (pencipta karya sastra), penerbit (sebagai pengayom dan berfungsi menyebarluaskan karya sastra), dan pembaca (penanggap). Tanaka (1976:1–2) menegaskan bahwa meskipun sastra merupakan subjek bagi dirinya sendiri, sastra tidak dapat dilepaskan dari berbagai sistem yang ada di luarnya.

5. Analisis

Pada dekade 1950-an berbagai kegiatan di ibu kota dan kota besar lumpuh atau tidak berfungsi akibat perang serta pergantian pemerintahan. Kelumpuhan diperparah karena faktor finansial yang belum tumbuh sesuai keinginan masyarakat. Stabilitas politik carut-marut disebabkan oleh pertentangan ideologi akibat mencuatnya kepentingan partai-partai politik (PKI, PNI, dan partai-partai Islam). Situasi itu berdampak pada aktivitas peningkatan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Pada awal tahun 1950-an di Yogyakarta mulai bermunculan surat kabar/majalah. Beberapa media massa yang terbit adalah majalah *Budaya*, *Seriosa*, *Basis*, *Suara Muhammadiyah*, *Pusara*, dan majalah *Gadjah Mada*; meskipun tidak semuanya memuat karya sastra. Sejak awal kemerdekaan, Yogyakarta berupaya mengembangkan diri menjadi salah satu kota budaya terkemuka di Indonesia, terutama karena memiliki tradisi budaya kerajaan yang masih kuat di samping beberapa tokoh masyarakat memiliki landasan spiritual dalam pemeliharaan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam perkembangan berikutnya lahir budayawan-budayawan dan sastrawan terkemuka yang lahir atau berproses kreatif di Yogyakarta. Kenyataan itu mau tidak mau memengaruhi pertumbuhan dan dinamika sastra di Yogyakarta.

Keadaan atau mobilitas sosial di Yogyakarta pada sekitar tahun 1950-an menunjukkan gambaran yang tidak berbeda dengan mobilitas sosial-politik di daerah lain. Aktivitas masyarakat Yogyakarta dilatarbelakangi oleh dinamika sosio-kultural yang kontradiktif, yaitu tradisi yang bergerak relatif lamban dan dorongan modernisme melesat dengan cepat. Di kawasan Malioboro hingga keraton, dua aspek yang saling tarik ulur itu menampakkan sosoknya dengan jelas. Sebagai sebuah kota bekas kerajaan, aura kultural tradisi hingga sekarang masih kuat, walaupun arus modernisasi tak mungkin terelakan. Keraton membuka pintu

bagi berbagai atraksi kultural bagi tamu domestik maupun asing. Di sektor pengembangan pendidikan, Yogyakarta memiliki pusat-pusat pendidikan nasional yang spesifik, antara lain Universitas Gadjah Mada, Perguruan Taman Siswa, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Akademi Seni Karawitan, Akademi Seni Rupa Indonesia (selanjutnya menjadi ASRI, dan kini menjadi bagian dari ISI) yang menyebabkan orang luar berhasrat memasuki kota Yogyakarta untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan kota lain. Beberapa perguruan tinggi tersebut menerbitkan media komunikasi, antara lain Universitas Gadjah Mada menerbitkan majalah *Gadjah Mada* (GAMA) dan Tamansiswa menerbitkan majalah *Pusara*. Tokoh-tokoh budayawan dan seniman terpanggil menjadi pelopor di berbagai media massa, seperti Kusnadi, Umar Kayam, Kirdjomuljo, Nasjah Djamin, Jussac MR, Umbu Landu Paranggi, Darmano Jatman, W.S. Rendra, Ashadi Siregar, Bakdi Sumanto, Darmadji Sosropuro, Jasso Winarso, dan Mohammad Diponegoro. Sebagian besar dari nama-nama tersebut terlibat di berbagai media massa yang terbit di Yogyakarta dan tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta. Tempat-tempat penting, seperti trotoar Malioboro (tepatnya di depan kantor *Pelopor Yogya*), Jalan Mangkubumi (depan kantor *Kedaulatan Rakyat*), Bulaksumur *Boulevard*, kampus IAIN, kampus IKIP Negeri Karang Malang (sekarang UNY), dan kantor *Basis* (dulu di kawasan Kotabaru) menjadi kantung-kantung bagi kegiatan bersastra, setidaknya hingga tahun 1970-an.

Kehadiran berbagai majalah dan surat kabar mampu memberikan sumbangan cukup besar bagi perkembangan sastra di Yogyakarta. Pernyataan ini didukung oleh tujuan penerbitan (terutama majalah kebudayaan dan sastra) yang tidak dapat dielakkan dari idealisme memelihara dan mengembangkan kebudayaan. Dan, hal itu juga didukung oleh kenyataan bahwa Yogyakarta memiliki citra sebagai

kawasan budaya, kota pelajar, kota budaya, daerah yang penuh diliputi sejarah perjuangan bangsa serta memiliki potensi untuk kaderisasi bermacam bidang, termasuk bidang seni, khususnya sastra.

5.1 Sistem Pengarang

Pengarang merupakan komponen sangat penting dalam penciptaan karya sastra karena tanpa kehadiran pengarang (sastrawan/penyair), tidak mungkin akan lahir karya sastra. Tidak salah jika Damono (1999:235) melontarkan gagasan bahwa pendekatan dalam ilmu sastra dapat memusatkan perhatian pada pengarang. Pilihan ini didasarkan alasan bahwa pengarang merupakan sumber pesan dalam karya sastra. Beberapa jenis pendekatan (baik historis, sosiologis, maupun psikologis) menekankan betapa pentingnya pengarang. Pengarang sebagai individu dan kelompok dapat dipelajari asal-usul, pendidikan, ideologi, dan agamanya.

Dari sejumlah penerbitan yang memuat karya sastra (cerpen) dapat diidentifikasi keadaan pengarang cerpen di Yogyakarta. *Pertama*, pengarang yang kurang atau tidak produktif dan karya-karya mereka hanya dimuat dalam media massa yang terbit di Yogyakarta. *Kedua*, pengarang produktif sehingga jumlah karya mereka lebih dari satu, dan atau karya mereka tidak hanya dimuat oleh media massa yang terbit di Yogyakarta. Pengarang kelompok pertama, antara lain A.K. Hadi ("Hampa Pergi...", *Minggu Pagi*, No. 14, 2 Juli 1950), Agus Sujudi ("Majoor Sunarto Kembali", *Minggu Pagi*, No. 17, 2 Juli 1950), Yuddha ("Dua Jalan", *Gadjah Mada*, No. 3, 1951), Subekti ("Kemungkinan", *Minggu Pagi*, No. 15, 9 Juli 1950), Klana Djarwa ("Layar Berkembang", *Minggu Pagi*, No. 19, 6 Agustus 1950), Harjono, S.H. ("Menguji Hati", *Gadjah Mada*, No. 12, Maret 1951), Djon ("Tinah dan Satu Senar Biola", *Medan Sastra*, No. 3, Juni 1953), Susantoo ("Hampa", *Seriosa*, No. 6, Agustus 1954), Supomo, S.H. ("Senja Terakhir", *Gadjah Mada*, No. 4, Juli

1954), Marusman ("Pawai Awan", *Media*, No.1, Agustus 1955), Sri Hutomo Kusumo ("Condromowo", *Minggu Pagi*, No. 29, 16 Oktober 1955), Bram Madylao ("Bara di Kedindingan", *Media*, No. 1, Agustus 1956), NN Rose Fereijn ("Lapangan Hidup", *Media*, No. 3, Oktober 1956), Fazil Djamsari ("Dahaga", *Media*, No. 5, Desember 1956), dan M. Sunjoto ("Bersuluh di Hati Perempuan", *Gema Islam*, No. 61, 1 November 1964). Barisan pengarang yang ada di kelompok kedua, antara lain Mutijar ("Akim Pelor", *Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1950), Srimaya ("Tumbu Dapat Tutup", *Minggu Pagi*, No. 25, 17 September 1950), Sudjoko Pr. ("Penghuni Ruang L 10", *Seriosa*, No. 4, Juni 1954), S. Rasdan ("Terpecah-pecah", *Seriosa*, No. 1, Maret 1954), Pong Waluya ("Bukan Intermezo", *Minggu Pagi*, No. 30, 23 Oktober 1955), Herman Pratikto ("Pulang ke Sorga", *Minggu Pagi*, No. 35, 27 November 1955), W.S. Rendra ("Hantu-hantu yang Malang", *Minggu Pagi*, No. 51, 18 Maret 1956), Iman Soetrisno ("Andaikata...", *Minggu Pagi*, No. 44, 29 Januari 1956), Alwan Tafsiri ("Pada Satu Sore", *Media*, No. 7, Februari 1957), Rustandi Kartakusuma ("Pesan Nafas-nafas Terakhir", *Minggu Pagi*, No. 33, 13 November 1960), S. Tjahjningsih Taher ("Prambanan", *Minggu Pagi*, No. 34, 20 November 1960), Djamil Suherman ("Penggali Kubur", *Minggu Pagi*, No. 45, 29 Januari 1961), A. Bastari Asnin ("Tanah Merah", *Minggu Pagi*, No. 47, 19 Februari 1961), Nasjah Djamin ("Pertemuan", *Minggu Pagi*, No. 51, 19 Maret 1961), S.N. Ratmana ("Dimulai dengan Kesulitan", *Gema Islam*, No. 19–20, 15 Nopember 1962), H.G. Sudarmin ("Ia Datang Tengah Malam", *Minggu Pagi*, No. 37, 9 Desember 1962), Djakaria N.E. ("Cerita di Bawah Bulan", *Minggu Pagi*, No. 39, 23 Desember 1962), Siti Nurjanah Sastro Subagio ("Dia Berjalan Sendirian", *Minggu Pagi*, No. 42, 14 Januari 1962), Hardjana H.P. ("Kemarau Panjang di Tegal Sambu", *Minggu Pagi*, No. 44, 28 Januari 1962), St. Iesmaniasita ("Antara Bermacam Warna", *Minggu Pagi*, No. 15, 8 Juli 1962), Sju'bah Asa

("Hari Perkawinan Kami", *Minggu Pagi*, No. 41, 6 Januari 1963), Hadjid Hamzah ("Maling", No. 49, 3 Maret 1963), Adjib Hamzah ("Maling", *Minggu Pagi*, No. 42, 13 Januari 1963), R.G. Warsita ("Penghuni yang Baru", *Minggu Pagi*, No. 45, 3 Februari 1963), Syamsul Arifin S.H. ("Hati yang Lembut", *Minggu Pagi*, No. 50, 10 Maret 1963), Susilomurti ("Type Ideal", *Minggu Pagi*, No. 51, 17 Maret 1963), Tjahjanto ("Ia yang Tersisihkan", *Minggu Pagi*, No. 52, 24 Maret 1963), Jussac MR ("Pertemuan di Darwin", *Minggu Pagi*, No. 9, 31 Mei 1964), dan Th. Sri Rahayu Prihatni ("Lelaki Itu", *Minggu Pagi*, No. 25, 20 September 1964). Beberapa pengarang tersebut di samping memiliki karya sastra (cerpen) lebih dari dua buah, karya-karya mereka pun dimuat di dalam media massa yang diterbitkan di luar Yogya. Cerpen "Nyidam" (Hardjana H.P.) dimuat dalam majalah *Tanah Air*, No. 3, Februari 1961 (Jakarta), "Di Kereta Ia Saya Temui" (Kirdjomulyo) dimuat dalam *Tanah Air*, No. 9 (Jakarta, 1961), "Pengantar Surat" (Motinggo Boesje) dimuat dalam majalah *Sastra*, No. 4, Oktober 1961 (Jakarta), "Nenenda" (A. Bastari Asnin) dimuat dalam majalah *Sastra*, No. 4, Oktober 1961 (Jakarta), "Wasja, Ah, Wasja" (W.S. Rendra) dimuat dalam majalah *Kisah*, No. 5, September 1961 (Jakarta), "Aku Protes" (B. Soelarto) dimuat majalah *Cerpen*, No. 4, Desember 1966 (Jakarta), dan "Kenangan Seorang Perempuan" (Satyagraha Hoerip) dimuat dalam *Tanah Air*, No. 13 (Jakarta).

Beberapa penulis cerpen yang telah disebutkan di atas ternyata memiliki kegiatan penunjang yang mendukung kegiatan bersastra, yaitu mereka tidak hanya sekadar bisa menulis cerpen, akan tetapi mampu menulis esai sastra dan bahkan menerjemahkan karya orang lain. Rachmadi PS menulis esai "Romantik di Jerman" (*Seriosa*, No. 6, Agustus 1954) yang berisi uraian sepintas kelahiran zaman romantik di Jerman yang diprakarsai oleh pengarang Friederich Schiegel, Ludwig Tieck, dan Jean Paul Friedrich Richter. S. Rasdan menyingkat

cerpen "*The Last Leaf*" karya O Henry menjadi "Kisah Selembar Daun" yang dimuat dalam majalah *Seriosa*, No. 7/8, September/Oktober 1954. Pengarang lain, Supomo, S.H. selain menulis cerpen "Senja Terakhir" (*Gajah Mada*, No. 4, Juli 1954) juga menulis cerpen "Jaminan" (*Gajah Mada*, No. 6, September 1954), merupakan karya terjemahan cerpen karya W.B. Maxwell. Sementara itu penulis Djon, di samping menulis cerpen juga mampu menulis naskah drama radio "Di Simpang Jalan" (dimuat majalah *Medan Sastra*, No. 4, Juli 1953).

Dari segi kualitas, beberapa pengarang cerpen yang berproses kreatif di Yogyakarta menunjukkan "keistimewaan" sebagai sosok pengarang yang harus diperhitungkan. Beberapa dari mereka mendapatkan hadiah sastra dari majalah *Sastra* (Jakarta) pimpinan H.B. Jassin. Majalah *Sastra* merupakan majalah bulanan, memberikan andil bagi perkembangan cerita pendek Indonesia dan mancanegara. Pada tahun 1961 redaksi majalah *Sastra* memberikan "Hadiah Sastra 1961" kepada enam orang cerpenis Indonesia, antara lain sebagai berikut. Hadiah I diberikan kepada A. Bastari Asnin untuk cerpen "Di Tengah Padang" (*Sastra*, No. 2, Juni 1961). Cerpen ini dipandang memiliki kelebihan karena memiliki teknik bercerita yang penuh dengan ketegangan kerahasiaan dan diperkuat oleh keajaiban nasib serta perjalanan hidup tokoh-tokohnya. Hadiah III diberikan kepada B. Soelarto atas cerpennya yang berjudul "Rapat Perdamaian" (*Sastra*, No. 6, Oktober 1961). Dalam cerpen tersebut terkandung kritik jujur dan berani serta konstruktif terhadap kepincangan-kepincangan/penyelewengan dalam masyarakat. Di samping dua pengarang tersebut, Satyagraha Hoerip memperoleh hadiah hiburan atas cerpennya "Seorang Buruan" (*Sastra*, No. 3, Juli 1961) yang bercerita mengenai pengorbanan dan penderitaan pejuang dalam melawan penjajah. Pemerolehan hadiah sastra itu memberikan gambaran bagaimana kesungguhan pengarang cerpen yang berproses kreatif di Yogyakarta dalam menciptakan cerpen. Dari segi

cara pengungkapan dan pemilihan persoalan, mereka memperhitungkan dengan seksama sehingga mereka layak mendapatkan hadiah sastra dari sebuah majalah yang dikelola oleh H.B. Jassin yang dikenal sebagai Paus Sastra Indonesia.

Hal lain yang menarik dari sisi kepengarangan adalah adanya kebiasaan beberapa orang pengarang yang menulis cerpen ditujukan kepada orang-orang tertentu dan atau dengan maksud tertentu. Hal ini ditandai dengan tulisan yang biasanya diletakkan di bawah judul cerpen, perhatikan cerpen "Doktoranda Fatimah" [Buat Yu Sri di Surabaya] karya Hardjana H.P. (*Minggu Pagi*, No. 46, 10 Februari 1963). Cerpen lainnya adalah "Pawai Awan" [Souvenir untuk Kartini] karya Marusman (*Media*, No. 1, Agustus 1955, "2 Hari di Yogya" [Bagi Wirjono, Adin, di Jakarta] karya Satyagraha Hoerip (*Minggu Pagi*, No. 37, 11 Desember 1955), "Pada Satu Sore" [buat dik Artiningsih, karena siapa cerita ini lahir] karya Alwan Tafsiri (*Media*, No. 7, Februari 1957), "Bulan Selalu Tersenyum" [buat hatiku yang terbelah-belah, buat adikku nan berhati indah] karya Alwan Tafsiri (*Media*, No. 10, Mei 1957), "Ia Datang Tengah Malam" [buat T & R] karya H.G. Sudarmin (*Minggu Pagi*, No. 37, Desember 1962), "Seberkas Surat" [terutama kepada kekasihku: Titiek] karya Purnawan Tjondronagoro (*Minggu Pagi*, No. 42, 13 Januari 1963), "Perjalanan" [hadiah tahun baru buat: Ummi Kulsum] karya Masbuchin (*Minggu Pagi*, No. 43, 20 Januari 1963), "Bibi Ita" [Cerita buat Atet dan gadis kampungku] karya Sjafik Umar (*Minggu Pagi*, No. 44, 27 Januari 1963), "Di Dalam Ada Cahaya" [kepada anak isteriku dan orang-orang tercinta: maaf lahir batin] karya Djakaria N.E. (*Minggu Pagi*, No. 48, 24 Februari 1963), "Penghuni yang Baru Itu" [kepada: Herry Djauzan] karya R.G. Warsita (*Minggu Pagi*, No. 45), "Hati yang Lembut" [buat Tini] karya Sh. Sjamsul Arifin (*Minggu Pagi*, No. 50, 10 Maret 1963), dan "Dua Jalan" [kepada bekas pengikut kursus presidenan] karya Yuddha (*Gadjah Mada*, No.

3, 1951). Pencantuman keterangan kepada siapa cerpen itu ditujukan tentu saja mempunyai tujuan tertentu, antara lain agar pembaca yang dituju memberi perhatian khusus terhadap cerpen tersebut, menciptakan suasana agar cerpen tersebut terasa dramatis, dan upaya mengungkapkan perasaan tertentu penulisnya kepada orang yang dituju.

5.2 Sistem Pembaca

Sistem pendukung sastra yang juga perlu diperhitungkan adalah sistem pembaca atau penanggap (*gatekeepers*) yang diperlukan redaktur untuk kelangsungan kehidupan sebuah terbitan (dalam konteks ini surat kabar/majalah). Dalam hal tertentu, pengayom (termasuk staf redaksi) harus selalu memberikan perhatian terhadap pembacanya agar timbul saling pengertian dan kerja sama secara simbiosis mutualistis. Beberapa majalah yang terbit di Yogyakarta secara implisit memiliki sasaran pembaca tertentu, misalnya *Media*, *Pusara*, *Gadjah Mada*, *Suara Muhammadiyah*, *Gema Islam*, dan *Darmabakti*. Majalah *Media*, *Suara Muhammadiyah*, *Gema Islam*, dan *Darmabakti* berisikan tulisan-tulisan yang bernapaskan Islam sehingga target pembacanya adalah pemeluk agama Islam. Secara spesifik, majalah *Media* memiliki target sasaran pembaca angkatan muda Islam di Indonesia, khususnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Indonesia. Kenyataan ini dapat dicermati lewat pengumuman penawaran bagi pembaca yang ingin mendapatkan bendel majalah *Media* (dimuat dalam *Media*, No. 1, Th. III, Agustus 1956).

Sasaran pembaca tersebut tidak jauh berbeda dengan sasaran pembaca majalah *Darmabakti* karena majalah ini diterbitkan oleh dewan mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga. Hanya saja majalah *Media* sebenarnya memiliki sasaran pembaca yang lebih luas sehingga karya-karya sastra yang ditampilkan pun tidak sepenuhnya bernuansa Islam atau tema dan persoalan yang dikemukakan bersifat umum. Hal itu berbeda dengan majalah *Suara Muhammadiyah* maupun

Medan Sastera mempermudah pembaca dalam mendapatkan informasi kegiatan sastra dengan artikel "Lintasan Kesusasteraan Bulan Ini" seperti yang termuat dalam *Medan Sastera*, No. 7, Oktober 1953. Di dalam catatan tersebut dimuat segala kegiatan kesusasteraan yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri.

Asal-usul pembaca sebuah majalah dapat dirunut dari surat/pengumuman redaksi, iklan, boks redaksi, berita keluarga, dan sebagainya. Pembaca majalah *Gadjah Mada* tidak saja berasal dari Indonesia, tetapi berasal dari luar Indonesia. Hal itu diketahui dari boks redaksi diketahui majalah ini memiliki pembantu tetap di Amerika, Nederland, dan Denmark. Majalah ini pun tidak hanya dikonsumsi oleh pembaca di Yogyakarta tetapi juga pembaca di luar wilayah Yogya, misalnya Madiun, Bukittinggi, Bandung, Kalimantan, Jakarta, Palembang. Asal-usul pembaca majalah *Minggu Pagi* dapat dicermati dari sebuah rubrik yang menarik, yaitu "Detik-Loncatan". Rubrik tersebut menarik karena mengabarkan tiga hal sekaligus, yaitu berita kelahiran, pernikahan, dan kematian yang semuanya merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Dari rubrik tersebut dapat pula diketahui persebaran dan asal pembaca *Minggu Pagi* yang meliputi berbagai wilayah hingga luar pulau Jawa. Dalam majalah lain pun asal-usul dan persebaran majalah dapat diketahui secara implisit dari boks redaksi, surat pembaca, pengumuman/pemberitahuan dari redaksi, dan berita keluarga.

Cara pembaca mendapatkan majalah secara garis besar dapat dipilah menjadi dua: (1) berlangganan, dan (2) membeli eceran. Satu trik menarik dilakukan oleh majalah *Gadjah Mada* dengan menawarkan kepada pembaca untuk menjadi pelanggan abadi. Trik yang dilakukan majalah *Gadjah Mada* tersebut mendapat tanggapan positif dari pembaca sehingga pada terbitan kemudian pengayom lebih mengutamakan pelayanan kepada para pelanggan dibandingkan dengan pembeli eceran.

Pembaca merupakan subjek yang penting bagi sebuah penerbitan sehingga pelayanan kepada pembaca merupakan hal yang diutamakan. Bagi majalah *Seriosa*, menjalin komunikasi lewat pengumuman redaksi, seperti pengumuman redaksi (dalam *Seriosa*, No. 1, 1 Maret 1954) yang berkaitan dengan bagaimana secara teknis pembaca/pengarang dapat mengirimkan tulisan ke *Seriosa*. Beberapa iklan yang dimuat Majalah *Minggu Pagi* secara eksplisit (seperti majalah umum lainnya) tidak menampakkan keberpihakan terhadap agama tertentu. Hal itu tidak berbeda jauh dengan majalah *Pusara* terbitan Tamansiswa maupun majalah *Basis*. Sementara itu, majalah *Suara Muhammadiyah* dikhususkan untuk kalangan tertentu (interorganisasi). Majalah terbitan Pusat Muhammadiyah ini dimaksudkan juga sebagai majalah ilmu dan amal sehingga visi majalah ini menjadi orientasi khusus dari penerbitan *Suara Muhammadiyah*. Majalah *Gadjah Mada* secara implisit ditujukan bagi kaum intelektual sehingga tulisan yang dimuat pun beragam, mulai dari masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, sastra, dan sebagainya.

6. Simpulan

Perkembangan sastra tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Diperlukan hubungan "mesra" antara penerbit, pengarang, dan pembaca agar keberlangsungan penerbitan surat kabar/majalah dapat berjalan dengan baik. Pertumbuhan media massa di Yogyakarta berjalan dengan baik karena didorong oleh keinginan menjadikan kota Yogyakarta sebagai kota budaya. Sebagai wilayah yang memiliki sekolah dan kampus, Yogyakarta melahirkan pengarang-pengarang yang memiliki kualitas, terbukti dengan keberhasilan mereka memenangi berbagai penghargaan atau setidaknya karya mereka dimuat di media yang bergengsi, terbit di Jakarta. Hal lain yang perlu dicatat

ialah keberhasilan pengelolaan media massa yang kehadirannya selalu ditunggu oleh pembaca yang tersebar di berbagai wilayah.

Daftar Pustaka

- Brata, Suparta. 1991. "Roman Detektif Berbahasa Jawa." Dalam Poer Adhi Prawoto (ed). *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Solo: Tri Tunggal Tata Fajar.
- de Vries, Egbert. 1985. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor dan Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1991. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Notodirdjo, Soebagijo Ilham. 1977. *Sejarah Pers Indonesia*. Jakarta: Dewan Pers.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.

